

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

UMKM berperan penting dalam perekonomian Indonesia, terutama dalam mendorong pembangunan yang merata, menciptakan peluang kerja, dan mengurangi tingkat kemiskinan (Harahap *et al.*, 2025). Menurut data Kementerian Keuangan Republik Indonesia (2024), terdapat 64,2 juta UMKM yang berkontribusi terhadap PDB (*produk domestik bruto*) sebesar 61,07% dan menyerap 97% tenaga kerja. Data tersebut menunjukkan bahwa UMKM tidak hanya membantu mengurangi pengangguran dan kemiskinan, tetapi juga berkontribusi secara signifikan terhadap PDB (*produk domestik bruto*) (Arifa *et al.*, 2025). Secara regional, Jawa Timur menyumbang 25,07% terhadap perekonomian Pulau Jawa dengan pertumbuhan 4,81% (Dinas Kominfo Provinsi Jawa Timur, 2024). Kontribusi ini sebagian berasal dari Pulau Madura dengan nilai PDRB (*produk domestik regional bruto*) sebesar Rp 121.335 miliar, dimana Kabupaten Pamekasan menyumbang sebesar 18,54% dan menempati posisi keempat di antara kabupaten lainnya (BPS, 2025:25). Meskipun kontribusinya rendah, daerah ini mempunyai potensi ekonomi cukup besar untuk dikembangkan, terutama dalam pengembangan UMKM berbasis keunggulan lokal (Karim *et al.*, 2022).

Kabupaten Pamekasan memiliki potensi pada sektor perikanan dengan produksi mencapai 24.985,60 ton (BPS Kabupaten Pamekasan, 2025). Potensi tersebut mendorong berkembangnya UMKM olahan hasil perikanan yang dapat dijadikan sebagai produk makanan seperti teri krispi, sambal petis, abon ikan, dan nugget lele, bakso ikan. Produk tersebut wajib memperlihatkan merek produknya dan harus memiliki sertifikasi halal, agar dapat memberikan rasa aman dan diterima secara luas, termasuk di pasar global (Pemerintah Kabupaten Pamekasan, 2021). Hal ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 33 Tahun 2014 tentang Jaminan Produk Halal, Pasal 4 yang mewajibkan setiap produk yang beredar di Indonesia harus memiliki sertifikasi halal (Pardiansyah *et al.*, 2022). Kementerian Kelautan dan Perikanan (KKP) juga mendukung UMKM melalui sosialisasi, fasilitas pemeriksa halal dan pendampingan teknis untuk memenuhi standar syariat, meningkatkan kepercayaan konsumen, daya saing, serta akses pasar domestik dan global (Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia, 2024; Rozi *et al.*, 2024).

Meskipun terdapat dukungan kebijakan dari pemerintah, UMKM olahan hasil laut di Pamekasan masih menghadapi beberapa kendala antara lain keterbatasan teknologi pengemasan dan proses produksi, keterbatasan akses pasar, modal, serta ketersediaan bahan baku yang dipengaruhi oleh kondisi iklim tidak menentu (Hafiludin *et al.*, 2025; Hidayat, 2022; T Putri & Mardhatillah, 2021).

Kondisi tersebut juga dialami oleh UMKM Rizki Abon ikan Baracuda, yang memproduksi abon ikan berbahan baku ikan barracuda (*Sphyraena spp.*), yaitu ikan laut yang sering dijumpai di sekitar perairan Madura. UMKM ini memiliki omzet rata-rata sebesar Rp.1000.000 per bulan yang dihasilkan dari produksi dan pengiriman abon ikan ke Alfamart sebanyak 100 kemasan selama dua bulan dengan harga Rp 20.000 per kemasan. Dalam setiap produksi yang dilakukan, berdasarkan permintaan Alfamart, UMKM ini memanfaatkan 50 kg ikan untuk tiga kali siklus produksi. Namun, omset tersebut belum mencakup keseluruhan penjualan yang sebenarnya, terutama pada pembelian konsumen secara langsung. Pada kondisi normal, produksi dilakukan 1–2 kali per minggu dengan output 20–25 bungkus per siklus yang dikerjakan oleh tiga orang pekerja selama 9 jam per hari. Apabila permintaan meningkat, frekuensi produksi bisa ditingkatkan menjadi tiga kali seminggu dengan penambahan tenaga kerja hingga lima orang untuk memenuhi volume pesanan. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kapasitas produksi, frekuensi produksi, dan pencatatan omset.

UMKM Rizki Abon Ikan Barracuda telah memiliki sertifikat halal sebagai langkah untuk meningkatkan kepercayaan konsumen dan memenuhi persyaratan pemasaran. Namun, pemenuhan standar halal tidak hanya berkaitan dengan produk akhir, tetapi juga menuntut konsistensi bahan baku, proses produksi, dan distribusi. Maka dari itu, permasalahan harus segera diatasi sehingga tidak terjadi penurunan produktivitas, hilangnya kepercayaan konsumen, hingga berisiko pada kegagalan usaha. Oleh karena itu, evaluasi kinerja rantai pasok perlu dilakukan sebagai dasar untuk mengidentifikasi kelemahan distribusi, menjaga kualitas produk, dan memastikan proses produksi berjalan lancar. Langkah ini bagian dari upaya mendukung kebijakan pemerintah dalam penguatan kapasitas UMKM melalui sertifikasi halal dan memberikan manfaat yang nyata, seperti perluasan pasar, peningkatan daya saing, keberlanjutan usaha, dan mendorong pertumbuhan ekonomi nasional.

Penelitian ini menggunakan model SCOR untuk mengevaluasi kinerja rantai pasok mulai dari perencanaan, pengadaan, produksi, pengiriman sampai pengembalian barang. Untuk menentukan urutan prioritas perbaikan kinerja, digunakan model AHP dengan mempertimbangkan bobot kepentingan dari masing-masing indikator (Christata *et al.*, 2023). Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mayoritas diterapkan pada industri berskala besar. Penelitian ini menggunakan indikator pada SCOR level 3 yang disesuaikan dengan karakteristik kinerja UMKM yang berskala kecil, khususnya di sektor perikanan Pamekasan. Karakteristik tersebut meliputi perencanaan yang dilakukan secara manual, sistem produksi *make to order* dengan tenaga kerja tidak tetap sesuai dengan pesanan, pengadaan bahan baku dari pemasok lokal dengan fleksibilitas jumlah, proses produksi yang disesuaikan dengan kapasitas tenaga kerja dan peralatan yang ada, pengiriman dengan jadwal yang disesuaikan melalui pemanfaatan sarana kendaraan yang ada, serta kesiapan dalam menangani keluhan meskipun tidak ada kasus pengembalian sebelumnya.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi kinerja rantai pasok UMKM Rizki Abon di Kabupaten Pamekasan saat ini?
2. Indikator kinerja rantai pasok mana yang menjadi prioritas perbaikan berdasarkan hasil pembobotan AHP?
3. Bagaimana Rekomendasi perbaikan pada rantai pasok UMKM Rizki Abon Ikan Barracuda yang difokuskan pada indikator prioritas dengan nilai terendah dari hasil SCOR dan AHP?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis kondisi kinerja rantai pasok UMKM Rizki Abon di Pamekasan dengan menggunakan metode SCOR
2. Menentukan indikator kinerja yang menjadi prioritas perbaikan berdasarkan hasil pembobotan AHP
3. Memberikan rekomendasi pada perbaikan kinerja rantai pasok UMKM Rizki Abon Ikan Barracuda yang difokuskan pada indikator prioritas dengan nilai terendah dari hasil SCOR dan AHP.

1.4 Manfaat

Akademis

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi ilmiah dalam pengembangan kajian manajemen rantai pasok, khususnya terkait penerapan integrasi metode SCOR (*supply chain operations reference*) dan AHP (*analytical hierarchy process*) pada UMKM olahan hasil laut yang berskala kecil.
2. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang membahas tentang evaluasi kinerja rantai pasok pada sektor UMKM

Praktis:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi UMKM Rizki Abon berupa informasi mengenai tingkat rantai pasok serta indikator kinerja yang menjadi prioritas perbaikan, sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan dalam meningkatkan efisiensi operasional dan keberlanjutan usaha.

Strategis

1. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dan instansi terkait dalam merumuskan kebijakan dan program pendampingan UMKM, khususnya yang berkaitan dengan peningkatan kinerja rantai pasok dan penguatan daya saing UMKM olahan hasil perikanan.